

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Implementasi CSR dapat dipahami sebagai bagian dari strategi berkelanjutan. Elkington mengembangkan konsep Pembangunan Berkelanjutan dengan merumuskan CSR dalam kerangka *triple bottom line* (3P), yaitu *profit*, *planet*, dan *people*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shell di Indonesia telah berupaya melakukan CSR dalam mencapai Pembangunan Berkelanjutan dengan mengimplementasikan *triple bottom line*. Pada dimensi *profit*, Program Desa BERSEMI, SLWES, dan *Echo-marathon*, serta model bisnis DODO terbukti menciptakan *multiplier effect* yang melebar dari target awal. Manfaat ekonomi tidak hanya dirasakan oleh penerima langsung, tetapi masyarakat seperti warga desa, pesisir dan 3T juga ikut merasakan manfaat. Pada *Taxes*, Shell konsisten membayar dan melaporkan pajak melalui *Reports Payment to Governments* dan *Tax Contribution Report* meskipun beberapa kali mengalami *loss carryforward*. Program-program CSR yang telah dijalankan juga merupakan bentuk kewajiban pajak yang diwujudkan melalui kontribusi terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada elemen *Avoiding actions that damage trust*, implementasi program CSR, integrasi antara kebijakan anti suap dan korupsi, pengawasan, serta mekanisme penanganan Kantor Etika dan Kepatuhan, menunjukkan komitmen Shell untuk menjaga kepercayaan publik dengan tidak hanya diimplementasikan melalui kepatuhan regulasi, tetapi juga melalui kontribusi aktif perusahaan pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Pada dimensi *people*, *Responsibility towards customers* tidak berhenti pada penyediaan produk yang berkualitas, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab pasca transaksi (*after sales service*), seperti resiko terjadinya kerusakan pada mesin serta perwujudan hak konsumen terhadap transparansi informasi dan *reward* atas loyalitas. *Responsibility towards employees* terlihat dari terjadinya perluasan cakupan penerima manfaat yang tidak hanya tersasar pada karyawan internal Shell, tetapi juga mekanik di bengkel rekanan pada jaringan rantai nilainya melalui *Master Mechanic*. Standar keselamatan kerja juga diterapkan melalui SGBP dan SPF dengan evaluasi pihak eksternal melalui *Building Responsibility principles*. Menunjukkan Shell memandang pekerja, baik internal maupun eksternal sebagai aset manusia yang harus dilindungi haknya. *Responsibility towards community* diimplementasikan melalui pelibatan masyarakat pada Desa BERSEMI, SLWES, dan NXplorers. Program-program tersebut mencerminkan penerapan aspek *people* tidak hanya diukur dari jumlah penerima manfaat, tetapi juga dampaknya terhadap isu-isu di dalam kehidupan masyarakat, seperti kesetaraan gender, kemandirian komunitas, dan pemerataan akses energi yang berkelanjutan. Pada dimensi *Planet*, Shell telah menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aspek *environmental effect* dengan menghitung dampak bisnis melalui NCF, produksi bersih dengan daur ulang kemasan, efisiensi sumber daya, hingga melakukan dialog dengan pemangku kepentingan. Namun, secara manfaat, efektivitas langkah yang diambil untuk mengurangi dampak bisnis belum terlihat secara nyata jika dibandingkan total jejak karbon dan krisis iklim yang terjadi.

The Win-win of Enviromental Responsibility dicapai melalui perumusan *Scenarios Sketch Indonesia*, strategi *Powering Progress*, penghematan energi, dan pengembangan energi bersih. Menunjukkan bahwa Shell tetap menghasilkan keuntungan, meningkatkan keberlanjutan produknya, memberi keuntungan bagi perusahaan sekaligus mengurangi emisi karbon, sehingga menghasilkan solusi yang *win-win*.

4.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan lebih memfokuskan penelitian CSR Shell pada salah satu program seperti Desa BERSEMI, Shell LiveWIRE *Energy Solutions*, *Echo-marathon*, NXplorers, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik bagaimana implementasi program tersebut terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan juga untuk memperluas sumber data analisis dengan melakukan pengambilan data melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait agar hasil penelitian dapat dipahami secara mendalam. Penelitian selanjutnya juga dapat lebih mengkaji lebih dalam bagaimana pola keterkaitan antar tiga aspek *Triple Bottom Line* terbentuk, sehingga konsep dapat terlihat dan dipahami secara lebih utuh dan berkaitan, tidak hanya dianalisis secara terpisah.